

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Mayoritas warga Negara Indonesia memeluk agama Islam. Sebanyak lebih dari 231 juta orang atau 86% dari total penduduk di Indonesia merupakan pemeluk Agama Islam (Kemenag, 2021). Data Sistem Informasi Masjid Kementerian Agama mencatat bahwa ada lebih dari 286 ribu masjid yang tersebar di seluruh Indonesia dengan jenis masjid yang paling banyak adalah Masjid Jami atau masjid yang menjadi sebuah masjid utama dalam sebuah wilayah tertentu, biasanya digunakan untuk pelaksanaan salat Jumat (Kemenag, 2021).

Masjid memiliki peranan yang sentral dalam kehidupan umat Islam. Fungsi utama masjid merupakan sarana atau tempat ibadah yang digunakan oleh umat Islam. Selain itu, masjid dapat digunakan sebagai sarana informasi dan pusat komunikasi umat serta sebagai wadah untuk pengembangan diri masyarakat sehingga masjid juga dapat dikatakan sebagai *the center of activities* seperti yang sudah dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW (Rifa'i, 2016).

Dengan jumlah umat yang sangat banyak di Indonesia, maka sumber daya keuangan yang masuk dan keluar dari masjid sangat besar jumlahnya. Setiap minggunya, setiap masjid mengumumkan besaran infaq atau sumbangan yang diperoleh pada minggu tersebut dan biasanya diumumkan pada saat salat Jumat dan/atau ditempel di papan pengumuman masjid. Infaq atau sumbangan tersebut sangat bervariasi jumlahnya mulai ratusan ribu hingga mencapai jutaan rupiah

(Fahmi, 2017). Tentu dana yang berasal dari masyarakat ini harus dilakukan pengelolaan secara baik oleh sumber daya manusia yang mumpuni.

Pada kenyataannya pengelolaan ini masih kurang baik dan tidak berdasarkan dengan standar akuntansi yang ada. Hal ini didasari pada kurangnya pengetahuan tentang standar akuntansi yang berlaku. Pengurus masjid merasa bahwa cukup dengan menerbitkan laporan kas saja dengan bentuk yang sederhana maka laporan keuangan masjid sudah selesai dan mayoritas memilih papan pengumuman masjid sebagai sarana publikasi laporan keuangan (Rini, 2018). Oleh karena itu, diperlukan pendidikan dan pelatihan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi kepada pengurus atau takmir masjid agar dapat melakukan pembukuan aktivitas masjid dengan baik dan benar.

Ditinjau dalam sudut akuntansi, sesuai dengan Interpretasi Standar Akuntansi (ISAK) 35 tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba yang efektif digunakan pada 1 Januari 2020 sebagai pengganti Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45 tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba, masjid termasuk ke dalam salah satu lembaga sektor publik yang tergolong dalam entitas yang berorientasi nonlaba atau tidak menjadikan keuntungan ekonomi sebagai sebuah tujuan utama dalam menjalankan proses bisnisnya. Sumber daya milik masjid berasal dari segala sumber daya sukarela yang diberikan oleh masyarakat tanpa mengharapkan imbalan, pembayaran kembali, atau pengembalian manfaat ekonomi yang nilainya sama atau sebanding dengan jumlah yang terbayarkan sebelumnya. Sehubungan dengan hal itu, aspek yang memiliki peranan penting terkait pengelolaan entitas berorientasi nonlaba secara keseluruhan adalah

transparansi dan akuntabilitas kepada masyarakat. Wujud nyata dari transparansi dan akuntabilitas publik ini berupa kegiatan pencatatan atas arus keuangan masuk dan keluar dalam bentuk pembukuan atas kegiatan operasinya selama periode tertentu. Kegiatan pembukuan aktivitas entitas berorientasi nonlaba tersebut akan menghasilkan laporan keuangan yang terbit secara rutin.

Perintah untuk melakukan pencatatan keuangan tertulis dalam Al-Quran Surat An-Naml ayat 62 yang menjelaskan bahwa manusia merupakan khalifah atau pemimpin di muka bumi. Ayat ini dilanjutkan pada Al-Quran Surat Al-Anfaal ayat 27 bahwa sebagai orang beriman, manusia tidak boleh mengkhianati amanah yang sudah diberikan karena amanah ini nantinya akan dipertanggungjawabkan. Dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 282 yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu *bermu'amalah* tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengatakan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada utangnya...” Sehingga jelas sudah bahwa ada perintah dari Allah untuk melakukan kegiatan pencatatan secara transparan dan akuntabel terhadap kegiatan yang dilakukan.

Di dalam ISAK 35, entitas berorientasi nonlaba diharuskan untuk mengeluarkan laporan keuangan secara akurat yang dilaporkan kepada pemakai

laporan keuangan atau pihak-pihak yang memiliki kepentingan baik dari internal maupun eksternal pihak entitas pelapor. Laporan keuangan merupakan salah satu wujud dari proses pelaporan keuangan ibarat rapor anak yang berisi catatan mengenai informasi keuangan yang dimiliki oleh entitas dalam sebuah periode tertentu yang digunakan untuk menggambarkan kinerja keuangan entitas tersebut dan dapat memberikan informasi keuangan yang terpercaya untuk pihak-pihak yang memiliki kepentingan untuk mengambil keputusan (Septiana, 2019). Laporan keuangan yang harus tersaji terdiri dari neraca atau laporan posisi keuangan, laporan arus kas, laporan perubahan aset neto, laporan penghasilan komprehensif, dan catatan atas laporan keuangan. Detail mengenai isi dan penyusunan laporan tersebut sudah diatur secara rinci dalam PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan.

Dalam hal pembuatan laporan keuangan yang akurat diperlukan pemahaman mengenai ilmu akuntansi. Akuntansi akan memperlancar manajemen dalam pengambilan keputusan, alat perencanaan, dan pengawasan. Hal ini sejalan dengan tujuan dari sebuah laporan keuangan yakni untuk menyajikan informasi-informasi keuangan entitas pelapor yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan mengenai pengadaan sumber daya kepada entitas (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2018)

Penulisan KTTA ini didasari atas adanya penelitian terdahulu mengenai permasalahan dan pembahasan yang memiliki keterkaitan. Adanya penelitian terdahulu ini memiliki tujuan agar memperoleh bahan pembanding juga sebagai acuan dari penulis untuk menyelesaikan KTTA ini. Selain itu juga adanya

penelitian terdahulu ini untuk menghindarkan adanya plagiasi antar tulisan, sehingga dalam kajian penulisan KTTA ini penulis mencantumkan hasil penelitian sebelumnya yakni: Penelitian Muhammad Nizar Tri Kusuma yang berjudul *“Perancangan Laporan Keuangan Masjid Ar Rahmah Banaran Berdasarkan PSAK 45 dan ISAK 35”*; Penelitian Anis Deviana Putri yang berjudul *“Penyusunan Laporan Keuangan Masjid An Nur PJMI Berdasarkan ISAK 35”*; Penelitian Ashfiya Ahsani Mufliha yang berjudul *“Tinjauan Atas Laporan Keuangan Entitas Nirlaba LKSA Al-Hikmah”*; dan Penelitian dari Marco Alfindo Milla Junior yang berjudul *“Tinjauan atas Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba pada Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Purwakarta”*.

Persamaan dari penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti mengenai laporan keuangan entitas nonlaba dan juga menggunakan standar akuntansi yang mengatur seputar pelaporan keuangan entitas nonlaba yakni ISAK 35. Sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yang diteliti, teori yang digunakan, fokus dari permasalahan yang dibahas dan juga penggunaan aturan terbaru yakni ISAK 35 dikarenakan terdapat beberapa penelitian yang masih menggunakan PSAK 45 sehingga sudah tidak relevan.

Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian terhadap laporan keuangan Masjid Baitussalam apakah sudah sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam ISAK 35. Juga, membantu pengurus Masjid Baitussalam dalam melakukan memperbaiki penyajian laporan keuangan sehingga tercipta laporan keuangan entitas yang dibuat sesuai ISAK 35. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis hendak

mengangkat karya tulis yang berjudul “EVALUASI PENERAPAN ISAK 35 PADA LAPORAN KEUANGAN ENTITAS NONLABA: STUDI KASUS PADA MASJID BAITUSSALAM” sebagai Karya Tulis Tugas Akhir (KTTA).

### **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang sudah dikemukakan, maka penulis memberikan rumusan permasalahan dalam Karya Tulis Tugas Akhir ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaporan keuangan pada Masjid Baitussalam?
2. Apakah pelaporan keuangan Masjid Baitussalam sudah sesuai dengan ISAK 35?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan adanya rumusan masalah di atas, maka tujuan penulis dalam menyusun Karya Tulis Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pelaporan keuangan Masjid Baitussalam.
2. Menganalisis kesesuaian pelaporan keuangan Masjid Baitussalam terhadap ISAK 35.

### **1.4 Ruang Lingkup Penulisan**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam penulisan ini dibahas permasalahan yang terbatas pada penyajian dan pengungkapan laporan keuangan Masjid Baitussalam pada tahun 2021 sebagai entitas berorientasi nonlaba dan membandingkannya dengan ISAK 35. Data mengenai laporan keuangan yang digunakan yaitu neraca atau laporan posisi keuangan, laporan arus kas, laporan perubahan aset neto, laporan penghasilan

komprehensif, dan catatan atas laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember 2021. Masjid Baitussalam terletak pada Jalan Watugunung IV RW 07, Kelurahan Krapyak, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah.

### **1.5 Manfaat Penulisan**

Dengan menyusun Karya Tulis Tugas Akhir ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Karya Tulis Tugas Akhir ini diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran dan kontribusi untuk menambah wawasan mengenai ilmu akuntansi spesifik mengenai entitas berorientasi nonlaba,
  - b. Menambah wawasan pembaca mengenai penerapan ISAK 35 pada entitas berorientasi nonlaba, khususnya Masjid Baitussalam RW VII.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Masjid Baitussalam RW VII  
Diharapkan Karya Tulis Tugas Akhir ini dapat dijadikan sebuah sarana dan rujukan dalam pengimplementasian ISAK 35 yang berhubungan erat dengan penyusunan Laporan Keuangan Masjid Baitussalam RW VII sebagai sebuah entitas berorientasi nonlaba.
  - b. Bagi Penulis  
Karya Tulis Tugas Akhir ini sebagai salah satu wujud persyaratan dalam menyelesaikan program diploma yang sedang dijalani. Selain itu juga sebagai bentuk tanggungjawab sosial yang diberikan kepada

masyarakat dalam hal pengimplementasian ilmu pengetahuan yang sudah didapatkan selama masa perkuliahan.

### **1.6 Sistematika Penulisan KTTA**

Untuk mencapai tujuan penulisan, Karya Tulis Tugas Akhir ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. **BAB I PENDAHULUAN**

BAB I PENDAHULUAN ini berisi uraian dari gambaran umum latar belakang, alasan pengambilan judul, isu-isu terkait, rumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan Karya Tulis Tugas Akhir.

2. **BAB II LANDASAN TEORI**

BAB II LANDASAN TEORI ini berisi tentang uraian mengenai landasan teori yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas. Teori tersebut berisi tentang entitas nonlaba, masjid, laporan keuangan, standar akuntansi entitas nonlaba berdasarkan dengan ISAK 35.

3. **BAB III METODE DAN PEMBAHASAN**

BAB III METODE DAN PEMBAHASAN berisi mengenai metode yang digunakan dalam penelitian serta uraian pembahasan hasil analisis objek karya tulis, yakni penerapan ISAK 35 pada laporan keuangan Masjid Baitussalam. Penulis membahas mengenai gambaran secara global mengenai objek penelitian, penyajian dan pengungkapan laporan keuangan entitas



nonlaba berdasarkan ISAK 35, serta memberikan tinjauan mengenai kesesuaian laporan keuangan Masjid Baitussalam berdasarkan ISAK 35.

#### 4. BAB IV SIMPULAN

BAB IV SIMPULAN membahas simpulan penulis berdasar hasil pembahasan mengenai kesesuaian antara laporan keuangan yang dibuat oleh Takmir Masjid Baitussalam dengan ISAK 35.